

## **Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel “Semua Karena Cinta” Karya Devi Nandasari: Kajian Pragmatik**

Rosa Dalima Bunga <sup>1</sup>, Hawiah Djumadin <sup>2</sup>  
Universitas Flores, Ende, Indonesia  
*Pos-el*: dalimarisma@gmail.com

### **Abstrak**

Judul artikel Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel “Semua Karena Cinta” Karya Devi Nandasari: Kajian Pragmatik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak ilokusi dalam novel “*Semua Karena Cinta*” karya Devi Nandasari: Kajian Pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan menggunakan metode deskriptif, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik baca, penomoran, pengkodean, dan catat. Data kemudian disajikan secara informal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi dalam novel “*Semua Karena Cinta*” karya Devi Nandasari: Kajian Pragmatik. Tindak tutur ilokusi merupakan pengucapan atau suatu tuturan yang menginformasikan dan sekaligus hendak akan melakukan dengan perbuatan dalam arti menginformasikan serta melakukan tindakan.

**Kata Kunci : Tindak Tutur, Ilokusi, Novel, Pragmatik**

### **1. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial. Dalam berinteraksi masyarakat menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa adalah *sine qua non*, sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia. Lewat bahasa, manusia mengabstrakkan seluruh pengalaman empiris, rasional, dan spiritualnya secara konseptual, sistematis, dan terstruktur yang pada gilirannya mengantarkan lahirnya dunia simbolik yang melewati sekat-sekat ruang dan waktu. Lewat bahasa, manusia dapat menyampaikan dan menggambarkan pemikirannya dalam aneka wujud kebudayaan. Simbol-simbol bahasa yang memungkinkan kita

berpikir, berelaborasi dengan orang lain dan memberi makna yang ditampilkan oleh alam semesta (Gawen, 2012:12).

Bahasa adalah sesuatu yang sangat efisien yang dipakai dalam suatu percakapan. Agar dapat dipahami bahasa itu juga berfungsi untuk mempersatukan antara sesuatu percakapan dan dapat memahami maksud antara kedua lawan tutur yang ada, maksudnya bahasa sebagai bentuk komunikasi yang gunanya untuk mempersatukan tujuan dan maksud dari ujaran dalam kedua lawan tutur mengerti tentang ujaran yang disampaikan oleh penutur dan lawan tutur.

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982:2) dan bahasa pula merupakan bunyi yang dikeluarkan dari alat ucap manusia, agar mengetahui maksud yang ditunjukkan.

Berkenaan dengan tuturan, Austin (Gawen, 2017:34) membedakan tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna, atau bertutur atau menyampaikan makna proposisi tuturan, dan tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud: berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, atau menginformasikan bahasa tertentu. Sebuah novel memiliki salah satu permasalahan dalam implikultur percakapan, ataupun cara penyampaian, tindak tutur ataupun penggunaan bahasa gaul yang sekarang ini mempengaruhi citra bahasa Indonesia yang memiliki maksud tertentu.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, dan bukan angka-angka yang disampaikan dalam bentuk verbal. Penelitian jenis ini difokuskan pada kata-kata tertulis atau lisan yang ditemukan melalui informasi dalam bentuk dokumen, foto, naskah, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi dalam novel "*Semua Karena Cinta*" Karya Devi Nandasari". Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Semua Karena Cinta*" Karya Devi Nandasari. Data yang dikumpulkan menggunakan metode deskriptif, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik baca, penomoran, pengkodean, dan catat. Data kemudian disajikan secara informal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Pragmatik yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Genua, 2012:10). Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena

yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat “diadik”, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat “triadik”.

Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Berkenaan dengan makna diadik dan triadik dalam linguistik itu. Wijana (2012) menyebutkan bahwa makna jenis pertama dapat dirumuskan dalam pertanyaan “Apa makna X itu?”, sedangkan makna jenis kedua dirumuskan dalam pertanyaan “Apa yang kamu maksud dengan berkata X itu”?

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Bentuk Ilokusi

Bentuk tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Wijana (2012:25) tindak tutur ilokusi (*Illicitinary act*), yaitu pengucapan sesuatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya. Tindak ilokusi adalah suatu tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan maupun menginformasikan sesuatu namun juga berfungsi untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak ilokusi dalam novel “*Semua Karena Cinta*” Karya Devi Nandasari sebagai berikut:

“Eh tunggu dong! Hey! Tega lo ya, ninggalin gue pulang sendirian?”  
“Bodoh!” Sinta mempercepat langkah dan menyusul sobat sejutinya.  
“Eh tunggu dong.” (SKC, hal:15, paragraf 30).

Sinta ingin mengejar temannya Mita yang sedang kesal, agar dapat pulang bersama.

“Eh bukan apa- apa kok,” Mita menyembunyikan buku itu. “Pulang yuk!” (SKC,hal:15, paragraf 33).

Mita menyembunyikan sesuatu terhadap Sinta berupa buku yang ditemukan Mita, dan Mita mengajak Sinta untuk pulang bersamaan agar bisa terhindar dari pertanyaan yang akan diajukan oleh Sinta.

“Menurut Aku ini penting. Aku mau balikin ke Kamu.” (SKC, hal: 18, paragraf 45)

Mita memberitahukan kepada si pemilik buku bahwa ia menemukan buku catatan milik Boneng (Sakti) di jalanan dan ingin mengembalikannya dan ia mengembalikannya di tempat yang disampaikan oleh Boneng (Sakti) si pemilik buku catatan tersebut.

“Mit bangun dong!” Sinta berusaha menyadarkan Mita (SKC, hal: 19, paragraf :57).

Mita dengan menggoyangkan badan Mita agar dia sadar dari pingsannya saat bertemu Boneng (Sakti).

“Eh Sin. gue di mana?” mata Mita masih berkunang-kunang (SKC, hal: 19, paragraf 58).

Mita bangun dari pingsannya, tetapi matanya masih berkunang-kunang, Mita melihat di sekitarnya dan ia berusaha bangun dan ia baru sadar bahwa dirinya berada di dalam ruang UKS.

“Sial! ”Mita melempar bantalnya ke tembok. (SKC, hal: 21, paragraf 3).

Mita berteriak dan melempar-lempar bantalnya ke tembok karena emosi dengan kejadian tadi siang. Dia tak habis pikir bahwa ia bertemu pemilik buku catatan yang ia temui adalah seorang anak culun yang bernama Boneng (Sakti).

“Gue Mita anak XI IPS 4.” (SKC,hal: 25, paragraf 26.)

Mita mengulurkan tangannya ke Andes sekaligus memperkenalkan dirinya ke Andes yang telah menolong dirinya.

“Ya Tuhan ! Papa-Mama! Oh, *no!*”. (SKC, hal:32, paragraf 6).

Mita merasa kepanikan dengan kedatangan papa-mamanya, ia benar-benar khawatir, ia langsung ke kamar mandi. Paling tidak ia bisa menunjukkan bahwa dia sudah rajin mandi sekarang.

“Gue kebelet pipis. Dah!” (SKC, hal: 38, paragraf 45).

Mita melihat Andes menuju ke kelasnya, kemudian ia beralasan ingin ke toilet, tetapi sambil menunjuk-nunjuk ke kelas Andes dan teman-temannya merasa kebingungan.

“Ya udah deh, penting loe masih ingat gue. Pulang yuk!”(SKC, hal:51, paragraf 13).

Sinta merasa terheran ketika melihat Mita bisa masuk ke dalam geng cantik, geng yang paling *hits* di sekolah mereka, tetapi Mita hanya merahasiakan itu dan mengajak Sinta untuk pulang ke rumah.

“Ya udah ke kantin yuk!” ajak Mita. (SKC, hal: 56, paragraf 9).

Mita mengajak Laras dan Rara yang merupakan anggota geng cantik, dan Mita mentraktir Laras dan Rara.

“ Oh iya, *girls!* Gue balik dulu, ya? mau kencing” Mita pamit. (SKC, hal: 58, paragraf 21).

Ketika di kantin Mita kebelat pipis dan ia pamit ke teman-temannya untuk pergi ke toilet.

“ Bangun!” mamanya kini bertindak tegas (SKC, hal: 60, paragraf 38).

Mita telah menyuruh Mita tetapi tidak dipedulikan, mamanya kemudian mengangkat selimut yang dikenakan Mita saat tidur.

“Nggak ada salahnya juga kan, diangkat? Nggak ada ruginya juga. Ayo diangkat aja!” (SKC, hal: 73, paragraf 39).

Pada saat *hand phone* Mita berbunyi ia mengira bahwa Andes yang menelpon, ternyata Boneng. Sinta membujuk Mita untuk mengangkat teleponnya dan Akhirnya Mita mengangkatnya.

“ Udah, ya?” potong Mita. Gue mau beli baju yang pas buat nge-*date* gue sama Andes besok!” (SKC, hal: 95, paragraf 3).

Sinta berbicara dengan Mita tentang *valentine* besok, dan Mita memutuskan teleponnya karena ingin membeli baju buat nge-*date* besok, dan ia langsung pergi ke toko dan membeli baju.

“Pergi lo dari sini” Andes mengusir Mita. (SKC, hal: 101, paragraf 14).

Mita menemukan Andes dan Citra di taman berdua, dan Mita memergoki mereka berdua. Andes mengusir Mita dari tempat itu karena Andes sudah menjelaskan semuanya ke Mita dan Mita bersedih kemudian pulang meninggalkan mereka berdua.

“Oh silahkan Ibu mempersilahkan Sinta masuk”. (SKC, hal: 121, paragraf 44)

Ibu mempersilahkan Sinta masuk karena mereka ingin mencari barang bukti yang ada di rumah Andes, mereka berpura-pura menjadi seorang seles, dan Sinta duduk di depan ruang tamu.

“Tapi sebelumnya bolehkah saya meminta minum Bu? Saya sedikit haus”, pintanya berekting. (SKC, hal: 122, paragraf 48).

Sinta meminta Ibu itu mengambilkan air untuknya, agar mereka bisa melancarkan aksinya, ketika ibu itu mengambilkan air mereka berdua langsung mencari bukti-bukti di dalam rumah Andes.

“Tuh, Bapak penjaga kuburannya. Kesana yuk!” Mita menggeret tangan Sinta.(SKC, hal: 123, paragraf 56).

Sinta dan Mita mencari bapak penjaga kuburan dan Sinta menunjuk ke arah penjaga kuburan, kemudian Mita menggeret tangan Sinta menuju ke lokasi sang penjaga kuburan.

“Lo udah tahu, kan? Ayo pulang!” ajak Mita.(SKC, hal: 124, paragraf 63)

Sinta mengajak Mita untuk pulang ke rumah karena mereka sudah menemukan bukti-bukti dari rumah Andes dan kuburan anaknya Andes.

“Ya udah dari pada lo suntuk, ke kantin yuk! Laper, nih. Gue traktir, deh.”(SKC, hal: 141, paragraf 12).

Mita menunggu Sinta, Mita bertemu Boneng. Lalu Boneng mengajak Mita pergi ke kantin tetapi Mita masih menunggu Sinta. Mita mengikuti ajakan si Boneng dan Mita langsung menge-*chat* Sinta bahwa ia menunggunya di Kantin bersama Boneng.

Boneng cengengesan lagi. “Makan, yuk!” (SKC, hal: 142, paragraf 17).

Mita tidak sengaja mengenai si Boneng dan mereka tertawa bersama. Boneng menjidat kepalanya Mita dan Boneng langsung mengajak Mita untuk makan ke kantin. Kemudian mereka berdua bergegas menuju kantin.

#### 4. Penutup

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Semua Karena Cinta* karya Devi Nandasari memiliki tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan pengucapan atau suatu tuturan yang

menginformasikan dan sekaligus hendak akan melakukan dengan perbuatan dalam arti menginformasikan serta melakukan tindakan.

## 5. Daftar Pustaka

- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Gawen, Alexander Bala. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Genua, Veronika. 2012. *Kajian Pragmatik*. Solo Baru: Qinant.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wijana, Putu, Dewa. I. 2012. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.